

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disusun dan dibuat oleh pemerintah dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan dapat menjadikan siswa yang berkarakter, berilmu, dan kreatif. Kurikulum 2013 memunculkan kelebihan dan kekurangan dari Kurikulum 2013 serta perbedaan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Selain itu dalam kurikulum 2013 merupakan “kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Lebih khusus kurikulum sering diartikan sebagai isi pelajaran pendapat-pendapat yang muncul berikutnya telah beralih dari penekanan terhadap isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar” Sukmadinata (dalam majid, 2014 hlm. 1). Menjadikan siswa lebih memahami pelajaran yang akan di sampaikan oleh guru, dengan membaca terlebih dahulu dan menguasai RPP.

Majid (2014, hlm. 1) mengemukakan pandangan lain program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Senada dengan pendapat Mac Donald (dalam Majid 2014, hlm. 2). Bahwa, “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar”. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik.

Setelah dibahas di atas, maka guru memiliki peranan yang besar dalam pengembangan Kurikulum 2013. Guru memiliki hak yang kuat dalam perencanaan dan aplikasi kegiatan pembelajaran dikelas, terutama dalam menjelaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Aplikasi pembelajaran dikelas dapat secara terencana dan terarah sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik, tetapi juga non akademik. Kurikulum mempunyai peran penting untuk membentuk pribadi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

a. Kompetensi Inti (KI).

Kompetensi inti diadakan karena adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik sampai pada kompetensi lulusan satuan pendidikan

Majid (2014, hlm. 50) Mengemukakan “Kompetensi inti terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”.

Sekaitan dengan hal itu Mulyasa (2017 hlm. 174), berpendapat mengenai kompetensi inti yaitu operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat

dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Maka dengan demikian, kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Menjadikan peserta didik dapat ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa oleh peserta didik dalam mata pelajaran yang diikuti.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti SMA/SMK/MA/MAK
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

KI 1	Sikap Spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI 3	Pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan

		bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Keterampilan	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Sumber : Silabus mata pelajaran sekolah menengah atas/ madrasah aliyah/ sekolah menengah kejuruan/ madrasah aliyah kejuruan (SMA/MA/ SMK/MAK)

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penileian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Judul penelitian yang penulis susun yaitu “Pembelajaran Menganalisis unsur pembangun puisi dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran pada siswa kelas X SMA Negeri Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Pembelajaran unsur unsur puisi dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMA/SMK/MA/MAK kelas X yaitu 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi

c. Alokasi Waktu

Dalam menentukan alokasi waktu perlu adanya pertimbangan mengenai jumlah kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. biasanya setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dalam ketentuan kurikulum. alokasi waktu salah satu cara atau upaya untuk mempersiapkan seorang guru dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi dasar.

Menurut Mulyana (2006, hlm. 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.” Maka, adanya alokasi waktu yang telah direncanakan secara tersusun dan sistematis, maka tidak akan ada waktu yang terbuang serta proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan secara matang.

Tim kemendikbud (2013, hlm. 42) Menjelaskan sebagai berikut. Penentuan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan memper-

timbangkan jumlah KD. keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata dalam menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Berdasarkan perhitungan dan pertimbangan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menyimak dan menafsirkan dengan materi menganalisis unsur pembangun puisi adalah 3 x 45 menit.

2. Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

a) Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan merupakan komponen dari komunikasi tulisan, Hal tersebut dikemukakan oleh Tampubolon <http://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-membaca.html>. yang diunggah pada tanggal 2 Februari 2014 memngungkapkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Menurut Hodgson (Dalam Tarigan 2008, hlm.7) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. pengertian lain dari membaca adalah suatu proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Menarik kesimpulan dari pernyataan Tarigan di atas membaca merupakan kegiatan pemerolehan informasi dengan cara memaknai setiap simbol-simbol yang dimunculkan dalam tulisan yang dibuat oleh si penulis. Kegiatan membaca dapat dilakukan melalui kata-kata dalam bahasa tulis.

Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks. membaca diawali dari struktur luar biasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam hal tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis, tetapi berada pada pikiran pembaca, hal tersebut diungkapkan oleh Anderson (dalam Tarigan, 2008 hlm. 9)

Dengan adanya definisi dapat saya simpulkan bahwa membaca menurut pendapat para ahli adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mengambil arti dari suatu pesan yang disampaikan. Dalam proses itu, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca sebelumnya.

b. Tujuan Membaca

Membaca Hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan ,cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna,arti (meaning) erat sekali berhubungan dengan tujuan atau intensif kita dalam membaca. Anderson (Dalam Tarigan, hlm. 9)

- a. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- b. membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*).

- g. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Hal tersebut dikemukakan oleh Nurhadi <http://eprint.uny.ac.id/9908/-3/bab%202%20-%2009108247015.pdf> (2012, hlm. 9) yang diunggah pada tanggal 13 Agustus 2012 berpendapat bahwa tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus. Secara umum antara lain 1) mendapatkan informasi 2) memperoleh pemahaman, dan 3) memperoleh kesenangan. Secara khusus tujuannya membaca adalah 1) memperoleh informasi faktual, 2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, 3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, 4) memperoleh kenikmatan emosi, dan 5) mengisi waktu luang.

Dari pendapat para ahli dapat dilihat bahwa setiap orang melakukan kegiatan membaca dengan tujuan yang berbeda-beda. Saat melakukan kegiatan membaca seseorang harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan seseorang membaca akan menentukan tingkat pemahaman dari bacaan yang dibacanya. Kedua pendapat tentang tujuan membaca diatas, tampak sangat berjauhan, yang satu menitikberatkan pada membaca sastra dan satu lagi menitik beratkan pada telaah isi. Namun, penentuan membaca penulis disesuaikan dengan kebutuhan pembaca dan bahan bacaan yang dibaca.

c. Pengertian Menganalisis

Kamus Besar Indonesia Edisi III (2001) mempunyai beberapa definisi analisis salah satunya ana.li.sis [n] (1) penelitian suatu peristiwa atau kejadian (karangan, perbuatan, dsb). Menganalisis puisi berarti harus menelaah serta mengkaji isi yang terkandung dalam puisi. Menurut Pradopo (2010: hlm, 14), puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinan nyata.

Menganalisis ialah proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “Menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).”

Senada dengan uraian tersebut Arikunto (2009, hlm. 118) menyatakan bahwa, “Pemahaman adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”. Dengan pemahaman, peserta didik dituntun untuk dapat menganalisis unsur pembangun puisi

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk menganalisis unsur pembangun, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik.. Membaca termasuk keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Dalam membaca terdapat proses komunikasi antara penulis dengan pembaca dengan cara melihat lambang-lambang bahasa tulis yang melibatkan pemahaman, pemikiran, pengertian, dan perasaan sehingga dapat memahami unsur pembangun puisi tersebut.

3.Pengertian Puisi

Puisi adalah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan, Pradopo(2012, hlm.3). Dunia sastra dikenal dengan banyaknya pendapat yang bermunculan dengan pemahaman yang cukup berbeda-beda, salah satunya mengenai definisi puisi sampai sekarang tidak bisa dibakukan seutuhnya.

Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar,zigzag dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi kadang-kadang juga hanya berisi satu kata atau suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tapi penulis selalu memiliki alasan untuk segala'keanehan' yang diciptakannya. Tak ada yang membatasi keinginan penulis dalam menciptakan sebuah puisi.

Menurut pradopo (2012 hlm, 7). Puisi adalah bentuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Dalam hal ini Pradopo beranggapan bahwa

puisi terlahir dari sebuah pemikiran yang kemudian diekspresikan dalam lambang-lambang bahasa yang tersusun dan berirama. Menurutnya puisi sama halnya dengan buah pemikiran yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang berirama.

Berbeda dengan pengertian Kosasih (2012 hlm, 97) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Menurutnya keindahan puisi disebabkan oleh diksi, majas, dan irama yang terkandung dalam puisi tersebut. Setelah mempelajari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang dituliskan berdasarkan pengalaman, baik pengalaman secara langsung maupun pengalaman dari hasil proses penginderaan, puisi ditulis dengan menggunakan bahasa yang puitis dan kaya makna.

4. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Pada hakikatnya segala yang dituliskan tidak bisa berdiri sendiri tetapi pasti mempunyai unsur pembangunnya, begitu juga dengan puisi. Unsur pembangun puisi dapat dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur-unsur yang membangun puisi tersebut dari luar misalnya diksi atau pemilihan kata, sedangkan unsur batin adalah unsur-unsur yang membangun puisi dari dalam, misalnya tema dan amanat.

Seorang penulis pada hakikatnya ingin mengabadikan apa yang dilihat, dirasakan dan dipikirkannya. proses pengimajinasian atau pengembangan pengalaman lahir dan batin awal dari proses kreatif. Proses kreatif tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengekspresian imajinasi kedalam rangkaian kata-kata yang disebut puisi. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Waluyo (1928, hlm. 25). "Bentuklah fisik dan bentuk batin merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu."

Unsur pembangun puisi ada dua yaitu struktur fisik dan struktur batin

a. Unsur fisik

1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Kata-kata dalam puisi juga bersifat konotatif

2) Pengimajian

Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi dengan adanya imajinasi yang dicipta sesuatu yang dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan pembacanya.

3) Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair

4) Majas

Majas (*figurative language*) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasaan, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.

5) Rima/ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. dengan adanya rima itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait-bait puisi

6) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama

b. Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yaitu tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*)

1) Tema (sense)

Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. persoalan-persoalan yang diungkapkannya merupakan penggambaran suasana batin. tema tersebut dapat pula berupa response penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya.

2) Perasaan (feeling)

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada sang khalik, kekasih, atau kepada alam. Oleh karena itu bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat.

3) Nada dan suasana (tone)

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

4) Amanat (intention)

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair untuk pembaca. Demikianlah uraian tentang struktur fisik puisi meliputi: penyimpangan dikodrasi bahasa puisi memang menyimpang dari bahasa sehari-hari ataupun bahasa sastra lainnya. Penyimpangan itu dalam hal: leksikon, semantik, fonologi, morfologi, sintaksis, dialek, historis dan grafologis.

5. Metode Peta pikiran

a. Pengertian Peta pikiran

Metode pembelajaran Peta pikiran adalah metode belajar dengan cara bekerja otak kanan yang melibatkan kreativitas, imajinasi, visualisasi dan berhubungan langsung dengan otak bawah sadar sehingga mudah untuk diingat. Menurut Buzan, (Dalam Hidayati 2015: 103-113, hlm.39) menjelaskan bahwa peta konsep atau peta pikiran adalah “alat belajar yang unik dan tepat. Peta konsep menggunakan semua keterampilan kulit otak, kata, gambar, angka, logika, irama, warna, dan kesadaran ruang dalam teknik tunggal yang kuat

Secara unik”. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam melatih daya ingat siswa dan kreativitas.

Sekaitan dengan itu Wycoff(Dalam Hidayati 2015:23,hlm.39) pun menambahkan, bahwa pemetaan pikiran adalah “salah satu alat yang membangun cara komunikasi baru yang melibatkan imajinasi dan kreativitas”.

Pemetaan tersebut tidak terlepas dari tahapan berpikir yang dilakukan pembelajar sebelumnya secara kritis. Tahapan berpikir kritis yang dimaksud (<http://innumeracy.com/criticalthink.htm>,hlm.52) sebagai berikut:

- 1) Menyadari adanya asumsi/anggapan;
- 2) Membuat asumsi-asumsi/anggapan tersurat;
- 3) Menilai keakuratan keduanya dari segi; kelogisan asumsi; kesesuaian asumsi dengan realitas sebagaimana yang kita pahami dan kita alami; tingkat kebenaran asumsi terkait dengan kondisi-kondisi tertentu.

Sebelumnya, pengertian dari teks deskripsi sudah dibahas. Kata kunci peta pikiran menjadi pembahasan selanjutnya dalam penelitian penulis. Pengertian peta pikiran juga menjadi modal dasar untuk mengetahui lebih dalam tentang peta pikiran. Hidayati (2015, hlm. 38) mengemukakan “peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi.” Peta berpikir kritis atau peta pikiran adalah suatu aktivitas individu dalam proses memperoleh informasi (peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi), mengevaluasi, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, melalui proses latihan berkelanjutan, dan yang dikomunikasikannya melalui jaringan konsep antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi sehingga menunjukkan suatu kesatuan skematis tentang suatu pokok kajian.

DePorter (2009, hlm.153) mengemukakan “peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.” Peta pikiran menjadi teknik secara visual atau dapat dilihat secara kasat mata. Teknik ini tentunya membutuhkan kreativitas yang pasti membutuhkan kemampuan berpikir. Kreativitas penting untuk membuat kesan secara visual nampak dan dapat terserap mudah oleh otak dalam menangkap informasi.

Buzan (2012, hlm. 4) mengatakan bahwa peta pikiran yang sering disebutkan dengan peta konsep merupakan alat berpikir organisasional yang sangat hebat dan mudah dalam menerima dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh, tentulah aturan peta pikiran tersebut disusun secara sistematis atau berurutan.

Perbedaan dari ketiga pendapat di atas ialah pengungkapan dalam mengartikan peta pikiran, dalam DePorter lebih menegaskan bahwa peta pikiran ini menggunakan secara visual. Persamaannya ialah keduanya tetap berpendapat bahwa dalam peta pikiran dapat mengandung makna yang mudah dicerna.

Kesimpulan dari pendapat di atas ialah, bahwa peta pikiran ialah penggabungan konsep yang dapat mengasah otak karena di dalamnya terdapat konsep-konsep yang berkesinambungan. Peta pikiran ini diterapkan secara visual karena penerima informasi tersebut dapat menginterpretasi sesuai dengan hal yang ditangkap dari pemaknaan konsep yang terdapat dalam peta pikiran.

a. Tujuan Peta Pikiran

Penulis memilih peta pikiran sebagai metode untuk mempermudah penelitian, adapun tujuan dari peta pikiran sebagai metode pembelajaran. Hidayati (2009, hlm. 43) mengatakan bahwa tujuan peta berpikir dalam pembelajaran dapat dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

- 1) menciptakan situasi belajar ke arah pengetahuan “baru” berkesinambungan, sehingga menjadi lebih mudah dimaknai pembelajar;
- 2) menggambarkan kesetiaan antarkonsep dalam suatu struktur skematis pembelajaran secara meluas, tak terbatas, dan mendalam sehingga keterkaitan antara konsep dapat dengan mudah dilacak pembelajar dan instruktur;
- 3) *me-review* pemahaman pembelajar terhadap suatu konsep yang sulit dipahami secara langsung, karena ketidapkahamannya tersebut dapat langsung ditelusuri melalui gambaran jaringan peta yang dibuat;
- 4) memudahkan pembelajar merefleksi isi pembelajaran dengan pedoman pada keterkaitan antara jaringan konsep yang telah dipelajarinya;
- 5) memudahkan pembelajaran menerapkan jaringan konsep ke dalam struktur tulisan esainya, karena pembelajar sendiri yang menciptakan alur pikir antarjaringan konsep dalam peta berpikirnya;
- 6) mengontrol mutu pembelajaran, khususnya mutu tulisan pembelajar;
- 7) mempercepat penuntasan hasil belajar.

Melalui pencapaian tujuan kegiatan pemetaan tersebut akan terwujud proses kognitif atau pengetahuan yang di dalamnya mencakup proses untuk memperoleh pengetahuan di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman.

De Porter (2009, hlm. 152) mengatakan bahwa tujuan peta pikiran ialah memicu daya ingat, sehingga mempermudah dalam membangkitkan ide-ide yang teradapat dalam pikiran. Membantu dalam mencapai satu tujuan yang ingin dicapai setelah menggunakan peta pikiran baik dalam pendidikan maupun lingkup luar pendidikan. Kemudian, memberi kesan yang lebih dalam bagi pengguna karena adanya bentuk tulisan yang tak biasa seperti yang biasa digunakan.

Huda (2014, hlm. 307) mengatakan bahwa tujuan peta pikiran ialah membantu penulisan dengan penguasaan konsep dan untuk mem*brainstorming* suatu topik. Penulisan tersebut merupakan gagasan penting yang telah diambil dan dipilih setelah dibaca. Kemudian, gagasan tersebut dibentuk ke dalam konsep sehingga mudah dalam dicerna. Guna konsep tersebut adalah untuk mempermudah dalam mengulas suatu bahasan. Tentunya mengulas dengan memakai penyampaian masing-masing dari pembaca dari hasil bacanya.

Perbedaan pendapat diatas yaitu cara penyampaian dalam menjelaskan tujuan peta pikiran. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengarahkan pada penggunaan metode yang efektif untuk mempermudah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan peta pikiran ialah untuk mempermudah dalam penguasaan gagasan yang telah dibuat secara inti dengan berupa konsep yang saling berkesinambungan. Penguasaan gagasan tersebut dalam dicerna dengan mudah oleh pikiran. Bentuk dari peta pikiran pun sangat berperan dalam penguasaan gagasan. Tentunya peta pikiran ini dapat menjadi pemecah masalah dalam kesulitan menulis.

c. Manfaat Peta Pikiran

Setelah definisi atau pengertian telah diketahui. Maka selanjutnya ada manfaat terkait metode yang dipakai dan dipilih oleh penulis. Hudojo dalam Hidayati (2009, hlm. 165) mengatakan bahwa kebermanfaat peta konsep dalam

pembelajaran, manfaat tersebut tentu selaras dengan tujuan peta pikiran, manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) pembelajaran menimbulkan kesan, sehingga penyampaian informasi atau pengetahuan mudah diserap dengan cepat;
- 2) dapat diketahui baik oleh peserta didik ataupun pendidik;
- 3) mempermudah pendidik untuk mengetahui konsep yang belum dipahami oleh peserta didik dalam kegiatan remidi;
- 4) mempermudah pendidik dalam menyiapkan pembelajaran sesuai urutan yang sudah terkonsep;
- 5) keterkaitan konsep mempermudah pemahaman dalam pembelajaran sehingga dapat pula mempermudah membuat rangkuman setelah pembelajaran;
- 6) peserta didik dapat dengan mudah mengingat informasi atau pengetahuan; dan
- 7) bisa dijadikan sebagai alat pengendali mutu pendidikan.

Manfaat yang terdapat dalam pendapat di atas menekankan pada dampak yang timbul dalam pembelajaran. Baik pendidik dan peserta didik sama-sama dipermudah. Pendidik dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi kemampuan peserta didik. Sedangkan peserta didik dapat dengan mudah melakukan proses pembelajaran.

Adapun menurut DePorter (2009, hlm. 173) mengatakan manfaat peta pikiran yang terdiri dari:

- 1) fleksibel, memudahkan dalam menjelaskan pemahaman sesuai pemikiran tanpa keluar dari yang telah dikonsepska;
- 2) memusatkan perhatian, mengonsentrasikan pada gagasan atau hal pokok dari informasi yang terdapat dalam konsep;
- 3) meningkatkan pemahaman, dengan bentuk gagasan maka pemahaman dapat ditingkatkan karena saat berpikir tentunya ada proses tinjauan ulang dengan mengingat konsep; dan
- 4) menyenangkan, terdapat imajinasi dan kreativitas dalam peta pikiran sehingga menimbulkan rasa menyenangkan ketika membuat peta pikiran.

Dalam pemaparan di atas, manfaat yang di dapat dipaparkan secara singkat dan padat. Penjelasan pemahaman tanpa keluar dari konsep yang tentu memusatkan perhatian sehingga meningkatkan pemahaman menjadi manfaat yang di dapat dari akibat menggunakan peta pikiran, tentunya menimbulkan rasa menyenangkan bagi yang menggunakan peta pikiran. Metode ini dapat dipakai oleh siapa aja untuk kegunaan keterampilan menulis dalam berbagai hal.

Huda (2014, hlm. 307) mengatakan bahwa manfaat dari menggunakan peta pikiran ialah untuk melejitkan pemikiran siswa. Melejitkan yang dimaksud ialah melesatkan pemikiran siswa, dari peta pikiran dapat mengasah pemikiran siswa sehingga lebih matang. Kemudian, peta pikiran bermanfaat sebagai solusi yang kompleks bagi tugas siswa. Kompleks yang dimaksud ialah dalam berbagai hal yang menyangkut dalam tugas siswa. Memecahkan masalah, mencatat, memvisualisasi, mendesain, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama merupakan solusi kompleks yang dimaksudkan, baik secara langsung maupun tidak langsung siswa diajarkan hal tersebut dalam membuat peta pikiran. proses pembelajaran tersebut di dapat dari mulai mempersiapkan hingga mengevaluasi pembuatan.

Dari ketiga pendapat di atas, esensi dari manfaat peta pikiran ialah mempermudah baik dalam proses pembelajaran, penugasan ataupun diluar dari pendidikan. Peta pikiran mengasah kemampuan pikiran yang memfokuskan pada daya ingat seseorang. Konsep-konsep yang berkesinambungan sangat efektif dalam penggunaan metode peta pikiran. konsep tersebut sengaja dibuat dengan garis-garis yang isinya terdapat gagasan inti agar dapat dikembangkan baik oleh pembaca maupun penulis tanpa harus membaca ulang secara rinci sebuah tulisan.

d. Langkah-langkah Peta Pikiran

Dalam membuat peta pikiran, tentunya ada langkah-langkah yang harus ditempuh agar mampu membuat dengan baik dan benar. Hal tersebut harus pula dipersiapkan agar tepat dalam membuat peta pikiran. Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan menurut Huda (2014, hlm. 307) yaitu:

- 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci-kata kunci dari ceramah tersebut;
- 2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin atau gagasan atau kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran;
- 3) mem*brainstorming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut;
- 4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topic yang di bahas;
- 5) menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa di akses pada satu lembar saja;
- 6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan;

7) *mereview* pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Dapat diambil inti dari pengembangan langkah-langkah membuat peta pikiran ini. Dalam langkah ini, mencatat, menuliskan, mengulas, lalu merencanakan, menyusun dan mengulas kembali menjadi inti dalam langkah ini. Langkah ini mempermudah dalam menunjukkan pembuatan peta pikiran.

Adapun langkah membuat peta pikiran menurut DePorter (2009, hlm. 156), langkah-langkah berikut yaitu:

- 1) tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan kutiplah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain;
- 2) tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen;
- 3) tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail;
- 4) tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Gagasan utama menjadi hal pokok dalam pembuatan peta pikiran. gagasan utama yang telah di dapat disambungkan pada cabang agar terhubung dan simbol-simbol pun ditambahkan pula untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Menurut Warsono dan Haryanto (2013, hlm. 126—127) langkah-langkah pembelajaran peta pikiran adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk kelompok kolaboratif yang heterogen. Jumlah siswa per kelompoknyadisesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas.
- 2) Latihlah para siswa dengan membuat peta konsep yang sederhana.
- 3) Mula-mula setiap siswa diberi kesempatan membuat peta konsepnya secara individual.
- 4) Selanjutnya siswa melakukan tinjauan (*review*) terhadap peta konsep yang dibuatnya sendiri dalam kelompok kolaboratif.
- 5) Laksanakan suatu diskusi kelas dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas terkait proposisi penting yang dicoba digambarkannya dalam peta konsep.

Dalam pamaran di atas, langkah membuat peta pikiran ini dilakukan dengan cara berkelompok dalam lingkup pembelajaran. Mulanya, pembagian kelompok. Lalu siswa membuat percobaan peta pikiran yang kemudian ditinjau ulang untuk evaluasi dan didiskusikan dalam kelompok tersebut. Setelah dirasa benar, barulah dipresentasikan di depan kelas.

Menurut beberapa pendapat di atas, langkah-langkah tersebut dapat digunakan untuk membuat peta pikiran. Hal yang melekat pada peta pikiran ialah keterampilan menulis, karena keterampilan menulis merupakan modal dasar dalam membuat peta pikiran. Menangkap gagasan inti yang dijadikan kata kunci pun tak luput menjadi penunjang dasar untuk membuat peta pikiran.

e. Cara Membuat Peta Pikiran

Dalam peta pikiran belum cukup rasanya untuk mengetahui langkah-langkah peta pikiran. Untuk membuat peta pikiran yang baik dan benar dibutuhkan pengetahuan tentang cara membuat peta pikiran. Cara ini aturan dalam pembuatan peta pikiran, cara berkaitan dengan langkah. Cara ada dalam langkah sehingga perlulah penulis mengetahui cara dalam menyusun peta pikiran.

Menurut Buzan dalam Hidayati (2015, hlm. 49) menyampaikan perlunya dipedomani hukum pemetaan pikiran ketika kita akan memetakan pikiran. Adapun hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Mulailah dengan citra berwarna di tengah-tengah. Sebuah citra seringkali “bernilai seribu kata” dan mendorong pemikiran kreatif seraya meningkatkan memori dengan signifikan. Letakkan kertas dalam posisi berbaring;
- 2) Citra di seluruh peta pikiran. Sepeti poin di atas dan untuk mendorong seluruh proses selaput otak, pikatlah mata dan bantu memori.
- 3) Kata sebaiknya ditulis dengan huruf cetak. Ini ditujukan untuk keperluan pembacaan kembali kata yang ditulis dengan huruf cetak sehingga mampu memberikan umpan balik yang lebih fotografis, jelas, mudah dibaca, dan lebih komprehensif;
- 4) Kata yang ditulis dengan huruf cetak sebaiknya di atas garis, dan setiap garis sebaiknya dihubungkan dengan garis lain. Ini untuk menjamin peta pikiran memiliki struktur dasar;
- 5) Kata sebaiknya dalam “unit”, yakni satu kata per garis. Ini membuat setiap kata lebih bebas mengait serta memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih banyak dalam membuat catatan;
- 6) Gunakanlah warna di seluruh peta pikiran karena meningkatkan memori, menyenangkan mata, dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan; dan
- 7) Dengan usaha yang kreatif kini pikiran sebaiknya dibiarkan “sebebas” mungkin. Setiap “pemikiran” tentang ke mana hal-hal harus berjalan atau apakah harus diliput hanya akan memperlambat proses.

Demikian tujuh hal yang dimaksud dalam hukum pemetaan pikiran. Penggunaan hukum tersebut di atas menurut Buzan dapat digunakan dalam

penulisan kreatif. Dalam cara ini, warna mendukung sebagai penunjang peta pikiran. Warna sengaja digunakan karena dapat meningkatkan daya ingat. Kemudian huruf cetak pun berperan untuk mempermudah interpretasi informasi dari peta pikiran. Huruf cetak tersebut harus berhubungan dengan huruf lainnya yang sesuai dengan garis agar terstruktur.

DePorter (2009, hlm.156) mengatakan beberapa cara untuk membuat peta pikiran agar lebih mudah diingat, diantaranya sebagai berikut:

- 1) tulis atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf kapital;
- 2) tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar sehingga mereka langsung menonjol begitu Anda membuka kembali catatan Anda;
- 3) gambarkan peta pikiran Anda dengan hal-hal yang berhubungan dengan Anda;
- 4) garisbawahi kata-kata itu. Gunakan huruf tebal;
- 5) bersikaplah kreatif dan berani dalam desain Anda karena otak kita lebih mudah mengingat hal yang tidak biasa;
- 6) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan hal-hal atau gagasan-gagasan tertentu;
- 7) ciptakanlah peta pikiran Anda secara horizontal untuk memperbesar ruang bagi pekerjaan Anda.

Cara-cara dalam membuat peta pikiran ini dapat dengan mudah diterapkan. Penekanan dalam huruf kapital pada kata yang menjadi gagasan penting menjadi inti dalam penulisan peta pikiran, karena gagasan penting merupakan pusat awal informasi. Garis dan huruf tebal pun mempertegas gagasan penting dan menjadi gagasan pokok yang dituangkan. Kreativitas yang tinggi dalam membentuk desain peta pikiran menjadi penunjang untuk mempermudah daya ingat dengan perpaduan bentuk acak secara horizontal.

Dalam pemaparan di atas sangat disarankan untuk memakai kerta khusus dan juga alat pewarna untuk penunjang. Penulisan peta pikiran dimulai dari tengah dengan menambahkan cabang dengan penggunaan huruf kapital. Simbol dengan perpaduan warna juga menjadi tambahan dalam pembuatan peta pikiran.

Dari pemaparan cara membuat peta pikiran di atas, intinya dalam membuat peta pikiran ialah menemukan kata kunci untuk dikembangkan dalam menyambungkan dengan cabang lainnya. Penambahan warna dan simbol juga berguna dalam pembuatan peta pikiran. penambahan warna dan simbol tersebut berguna untuk mengembangkan daya ingat pembaca.

6. Prosedur Penilaian Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

a. Pengertian

Menurut Bagus dalam <https://www.scribd.com/doc/299322633/Jurnal-Bagus-Penilaian-Autentik> yang diunduh tanggal 3 mei 2017, Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Senada dengan Majid (2014, hlm. 240), “Penilaian merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik”. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian dapat diterapkan dipembelajaran bahasa sastra Indonesia yang merupakan faktor penting didalam melakukan penelitian dan penilaian yang akan mengukur hasil belajar peserta didik dan keberhasilan atau tidaknya suatu pembelajaran.

b. Jenis Penilaian

jenis penilaian pada kurikulum 2013 ini menggunakan jenis penilaian autentik. Adapun jenis penilaian atau kegiatan siswa, mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan sekolah/madrasah. Majid (2014, hlm. 240)

Menurut Hargreaves (dalam majid 2014, hlm. 240) antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi.

Menurut Nurgiyantoro (2001, hlm. 71), “Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri”. Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas. Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan.

Kelebihan dan kelemahan bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2001, hlm. 72).

Kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah sebagai berikut:

- 1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
- 2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasan yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri
- 3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- 4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.

Sedangkan, kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah sebagai berikut:

- 1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- 2) Akibat terbatasnya bahan yang ditekankan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang ditekankan kebetulan yang kurang dikuasai.
- 3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien. Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai dapat penulis tentukan bahwa penelitian yang dilakukan akan menghasilkan tulisan dengan bentuk esai.

c. Aspek yang Dinilai dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Ormiston (dalam majid (2014, hlm. 237) menyatakan penilaian terdiri dari:

- 1) Pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan ditempat kerja.
- 2) Penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks.
- 3) Analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. konstruksi, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas dimana peserta didik telah memainkan

peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan penilaian tertulis, hal ini bertujuan untuk dengan hal yang akan penulis teliti.

1) Penulisan Tertulis

Majid (2014, hlm. 265) “tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan”. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa tes tertulis yang diberikan oleh guru dan dikerjakan oleh siswa dalam bentuk tulisan dapat juga digunakan untuk menilai kemampuan mengingat, berimajinasi dan memahami hasil dari tulisan itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian tertulis merupakan penilaian yang dibuat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis unsur pembangun puisi. Pada penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penilaian berupa penilaian tertulis di kegiatan inti dalam pembelajaran.

Menganalisis unsur pembangun puisi ialah salah satu cara untuk menganalisis lalu menentukan unsur pembangun puisi dengan langkah-langkah. Dengan penilaian tertulis guru mampu melihat sejauh mana kemampuan menulis siswa dalam menganalisis unsur pembangun puisi.

d. Kriteria Penilaian

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 99) “Kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama”.

Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya, dan harus dapat dituju. Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak mempunyai butir-butir tes

yang dimaksud untuk mengukur ketercapaiannya. Atau mungkin sebaliknya, ada sejumlah butir soal yang tidak mempunyai tujuan, tidak jelas dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang mana. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik. Jadi, tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar.

Kriteria penilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya. Sebaliknya kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat.

d. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik.

Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Risca Awalia Fajrin (2011) dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Teks Eksposisi dengan Teknik Pembelajaran *Card Paragraph* pada Siswa Kelas X SMAN 1 PARONGPONG Tahun Pelajaran 2014-2015” dan hasil penelitian dari Neng Endang Permatasari (2011) melalui studi eksperimennya yang berjudul “Pembelajaran meringkas Teks eksplanasi dengan Menggunakan Metode Peta pikiran Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil eksperimen tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3

Hasil Penelitian Terdahulu

Risca Awalia Fajrin

Nama Peneliti/Tahun	Risca Awalia Faujia Fajrin
---------------------	----------------------------

Judul	Pembelajaran Menganalisis Teks Eksposisi dengan Teknik Pembelajaran <i>Card Paragraph</i> pada siswa kelas X SMAN 1 PARONGPONG tahun pelajaran 2014/2015
Tempat Penelitian	SMAN 1 Parongppong Tahun Pelajaran 2014-2015
Pendekatan & Analisis	Menganalisis
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata Pretes Yaitu, 48,6, sedangkan nilai rata-rata Postes 81. Jadi selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 32,4
Persamaan	Penulis menggunakan Kata Kerja Operasional sama yaitu, menganalisis, hanya berbeda penggunaan kata saja.
Perbedaan	tempat penelitian yang berbeda, metode pembelajaran dan tempat penelitian yang berbeda.

Tabel 2.4

Hasil Penelitian Terdahulu
Neng Endang Permatasari

Nama Peneliti/Tahun	Neng Endang Permatasari
Judul	Pembelajaran Meringkas Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Model Peta pikiran Terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016
Tempat Penelitian	SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016
Pendekatan & Analisis	Metode Peta pikiran
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata Pretes Yaitu 1,37, sedangkan nilai rata-rata Postes 3,25. Jadi selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 1,88
Persamaan	Hanya berbeda penggunaan kata saja dan metode pembelajaran yang sama yaitu Peta pikiran
Perbedaan	Tempat penelitian yang berbeda. Penulis menggunakan teks.

e. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penulisan. Kerangka yang telah peneliti rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi

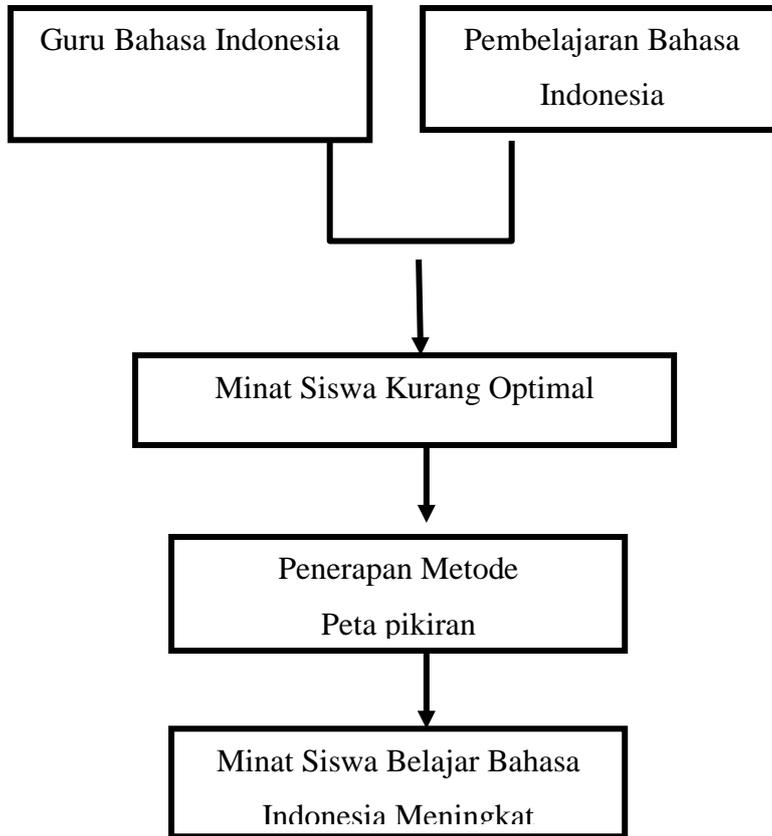
peneliti untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

Bertolak pada latar belakang, penuturan Khairunnisa yang dikutip dari situs http://www.kompasiana.com/chaannis/rendahnya-minat-baca-siswa_54f99d-a3331135028b556b diunduh pada 7 Agustus 2017 mengatakan, bahwa sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat siswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan dikelas, kurangnya dorongan dari para guru agar siswa membaca secara rutin, banyaknya hiburan TV dan permainan dirumah atau diluar rumah yang membuat perhatian siswa untuk menjauhi buku, sifat malas yang merajalela, kurang menariknya perpustakaan sekolah bagi siswa, budaya baca masih belum diwariskan oleh nenek moyang kita, buku dirasakan oleh masyarakat sangat mahal.oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia harus selektif dalam memilih metode dan media pembelajaran yang akan digunakan ketika mengajar. Salah satu yang menunjang dalam pembelajaran adalah peta pikiran. Metode pembelajaran

Peta pikiran adalah metode belajar dengan cara bekerja otak kanan yang melibatkan kreativitas, imajinasi, visualisasi dan berhubungan langsung dengan otak bawah sadar sehingga mudah untuk diingat. Menurut Buzan, (Dalam Hidayati 2015: 103-113, hlm.39) menjelaskan bahwa peta konsep atau peta pikiran adalah “alat belajar yang unik dan tepat Peta konsep menggunakan semua keterampilan kulit otak, kata, gambar, angka, logika, irama, warna, dan kesadaran ruang dalam teknik tunggal yang kuat secara unik”. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam melatih daya ingat siswa dan kreativitas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menggunakan metode peta pikiran pada saat melakukan penelitian dalam kegiatan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi pada siswa kelas X. metode tersebut mengarahkan untuk siswa lebih termotivasi dalam kegiatan menulis dan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami permasalahan yang tersedia disekitarnya. Uraian permasalahan dan solusi yang dipaparkan penulis diatas, akan dituangkan ke dalam skema kerangka pemikiran seperti berikut.

Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran



f. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung, karena telah lulus mata kuliah. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Penglingsosbudtek, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi

Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya:, Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.

- b. Siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung dianggap telah mampu menganalisis unsur pembangun puisi.
- c. Metode pembelajaran peta pikiran dianggap efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur pembangun puisi dengan menggunakan metode peta pikiran pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung tahun pelajaran 2016/2017.
- b. Siswa kelas X SMA Negeri 18 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 mampu menganalisis unsur pembangun puisi dengan menggunakan metode peta pikiran.
- c. Metode peta pikiran efektif diterapkan dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun